



Craig, William Lane. Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics

(Wheaton: Crossway Books, 2008) Edisi ketiga. 415 halaman.

Buku yang berjudul "*Reasonable Faith*" ini utamanya ditulis sebagai sebuah buku teks bagi mata kuliah Apologetika Kristen untuk tingkat seminari (hlm. 12). Awalnya, buku ini merupakan kumpulan dari bahan kuliah Apologetika yang diampu oleh William Lane Craig. Craig membuka buku ini dengan bagian Pengantar yang mengulas definisi, peran vital, dan tipe-tipe dari apologetika. Menurut Craig, apologetika memiliki tiga kegunaan, yaitu: (1) membentuk budaya, (2) menguatkan orang-orang percaya, dan (3) menginjili orang-orang yang belum percaya (hlm. 16-23). Craig membagi apologetika menjadi dua tipe, yakni apologetika positif (*ofensif*) dan apologetika negatif (*defensif*). Tujuan apologetika positif ialah menunjukkan bahwa ada beberapa alasan yang baik untuk berpikir bahwa kekristenan itu benar, sedangkan apologetika negatif bertujuan menunjukkan bahwa tidak ada pemikiran yang baik untuk berpikir bahwa kekristenan itu salah (hlm. 23-24).

Craig menyusun buku *Reasonable Faith* berdasarkan tema-tema kunci dari teologi sistematik Protestan pasca-Reformasi. Craig terinspirasi dari Melanchthon yang pertama kali menjadikan *loci communes* ("*common places*" atau tema-tema pokok) sebagai kerangka penulisan karya teologi sistematik (hlm. 12). Karena itu, buku ini dapat dibagi menjadi lima tema kunci dari teologi sistematik, antara lain: *De Fide* (Iman), *De Homine* (Manusia), *De Deo* (Allah), *De Creatione* (Ciptaan), dan

De Christo (Kristus). Di dalam topik *De Fide*, Craig membahas hubungan antara iman dan akal budi (*reason*). Lalu, dalam tema *De Homine*, Craig menunjukkan betapa kehidupan tanpa Allah sungguh bersifat *absurd*. Selanjutnya, eksistensi Tuhan dibahas pada bagian *De Deo*. Berkaitan dengan tema *De Creatione*, Craig mengulas persoalan pengetahuan historis dan persoalan mukjizat. Pada akhirnya, klaim personal dan historisitas kebangkitan Yesus Kristus ditinjau pada bagian *De Christo*.

Kelima bagian tersebut masing-masing dapat dibagi lagi menjadi empat bagian, antara lain: (1) tinjauan latar belakang sejarah dari isu yang dipertanyakan untuk melihat bagaimana tanggapan para pemikir masa lampau dalam menghadapi isu tersebut, (2) pandangan pribadi William Lane Craig terhadap topik yang tengah dibahas untuk mengembangkan apologetika Kristen pada topik tersebut, (3) pemikiran dan pengalaman personal Craig dalam menerapkan bahan-bahan tersebut dalam penginjilan, dan (4) informasi bibliografis tentang literatur-literatur yang dikutip atau direkomendasikan sebagai bacaan lanjutan bagi pembaca (hlm. 13).

Pada Bab 1, Craig menjabarkan bantahan Alvin Plantinga terhadap kalangan *Evidentialist* yang menekankan bahwa seseorang secara rasional dijustifikasi untuk mempercayai kebenaran suatu proposisi hanya jika proposisi itu mendasar bagi pengetahuan atau didirikan atas dasar evidensi. Akan tetapi, Plantinga mempertanyakan apakah proposisi "*Only propositions that are self-evident or incorrigible are properly basic*" itu sendiri bersifat mendasar secara wajar? Tidak ada evidensi yang menyokong kebenaran proposisi itu sendiri. Oleh karena itu, kalangan *Evidentialist* tidak dapat mengecualikan kemungkinan teisme sebagai

kepercayaan yang bersifat mendasar secara wajar (hlm. 39-40). Craig pun menambahkan bahwa sekalipun berbagai argumen dan evidensi dapat dipakai untuk mendukung iman Kristen, semua itu bukan merupakan dasar dari iman. Bagi orang percaya, Allah bukan sekadar kesimpulan dari silogisme, melainkan Allah yang hidup yang tinggal di antara kita. Orang percaya mengetahui kekristenan benar oleh karena kesaksian Roh Kudus yang bersifat *self-authenticating* dalam diri orang percaya. Sedangkan, orang yang belum percaya pun mengalami karya Roh Kudus yang menginsafkan akan dosa, kebenaran, dan penghakiman Allah (Yoh. 16:7-11) untuk dapat mengetahui kebenaran kekristenan (hlm. 46). Craig dengan jeli melihat bahwa ketidakpercayaan (*unbelief*) pada akhirnya merupakan persoalan spiritual, bukan sekadar intelektual. Kadangkala seorang yang belum percaya akan menyelubungi dengan "*intellectual smoke screen*" untuk menghindari perjumpaan secara personal terhadap Injil. Apologetika akan menjadi paling tepat dan efektif tatkala orang yang belum percaya tersebut bersikap terbuka dan tulus untuk mencari kebenaran (hlm. 59).

Pada Bagian 2, Craig mengutip Sartre tentang *immortality* yang mengamati bahwa kematian tidak akan begitu mengerikan selama dipandang dari sudut pandang orang ketiga, kecuali jika diinternalisasi dari perspektif orang pertama. Di lain pihak, ilmuwan memberitahu bahwa alam semesta mengembang, galaksi-galaksi semakin terpisah jauh satu sama lain, energinya terpakai, dan akhirnya semua materi akan kolaps menjadi bintang mati dan lubang hitam. Dengan demikian, tidak ada lagi kehidupan; yang ada hanyalah puing-puing dari galaksi mati dan alam semesta terus mengembang menuju kegelapan yang dingin. Tidak ada

harapan jika alam semesta hanya akan berakhir secara demikian (hlm. 71-72). Kedua hal ini membawa umat manusia pada krisis makna kehidupan dan hanya keberadaan Tuhan yang memberi makna dan harapan kekekalan bagi kefanaan hidup manusia. Bahkan, Craig menunjukkan implikasi ateisme dan agnostisisme yang begitu absurd dengan menyatakan tidak seorang ateis maupun agnostik manapun yang dapat hidup dengan pernyataan, “*if God does not exist, there is no right and wrong; all things are permitted*” (hlm. 80).

Bagian 3 menyajikan berbagai argumen tentang eksistensi Allah, seperti: argumen ontologis, kosmologis, teleologis, dan moral. Secara khusus, Craig membahas argumen kosmologis Leibniz dan argumen kosmologis Kalam. Craig juga berinteraksi dengan tinjauan filosofis maupun tinjauan hipotesis saintifik mengenai permulaan alam semesta. Craig juga mengkritisi implikasi permulaan maupun akhir dari berbagai hipotesis yang bermunculan tentang model alam semesta, seperti model Keadaan Tunak (*Steady State*), model Fluktuasi Vakum, model *Oscillating Universe*, model *Chaotic Inflationary*, model *Quantum Gravity*, dan *String Theory*. Pada ulasan argumen teleologis, Craig membahas seputar *cosmic fine-tuning*, *chance*, dan *anthropic principle*. Selanjutnya, dalam argumen moral, Craig mengulas objektivitas nilai moral dan dilema Euthyphro. Sedangkan, di dalam argumen ontologis, Craig membahas konsep *possible worlds* dan argumen ontologis Plantinga.

Pada Bagian 4 (*De Creatione*), Craig menjelaskan persoalan netralitas maupun kekurangan akses langsung dapat diantisipasi dengan realisme yang mengarahkan sains dan sejarah pada signifikansi yang sungguh-sungguh dapat memberitahu kita tentang dunia di mana kita

hidup daripada fiksi ilmiah maupun fiksi historis (hlm. 225). Sedangkan mengenai tuduhan bahwa mukjizat merupakan pelanggaran Allah terhadap hukum alam, Craig berargumen dengan jeli tentang definisi hukum alam menurut teori regularitas, *nomic necessity theory*, dan *causal dispositions theory*; dan juga korelasinya dengan mukjizat. Craig menunjukkan bahwa mukjizat sama sekali bukan pelanggaran terhadap hukum alam ataupun berkontradiksi dengan hukum alam, melainkan peristiwa yang terjadi tanpa dihasilkan oleh penyebab alamiah yang relevan (hlm. 263).

Pada Bagian 5 (*De Christo*), Craig menguji berbagai teori yang diajukan untuk menjelaskan persoalan kebangkitan Yesus Kristus, seperti teori konspirasi, teori mati suri (*apparent death*), teori halusinasi, dan lain-lain. Dengan analisis yang komprehensif menggunakan tujuh kriteria pengujian hipotesis historis dari McCullagh, Craig menunjukkan bahwa Teori Kebangkitan menurut kekristenan paling dapat dipertanggungjawabkan daripada teori-teori lain yang diajukan untuk menyangkali historisitas peristiwa kebangkitan Kristus. Craig menutup bagian ini dengan kisah seorang yang menjadi Kristen setelah diyakinkan tentang eksistensi Tuhan dan Kebangkitan Kristus yang faktual.

Setelah berargumen bahwa kita dapat *mengetahui* (*know*) kekristenan benar karena kesaksian Roh Kudus yang meyakinkan dan bahwa kita dapat *menunjukkan* (*show*) Kekristenan benar dengan argumentasi rasional dan berbagai evidensi, buku ini ditutup dengan bagian Kesimpulan yang diberi judul: "*The Ultimate Apologetic*." Menurut Craig, apologetika yang hakiki adalah kehidupan kristiani

yang mengandung dua aspek relasi, yakni relasi dengan Allah dan dengan sesama (hlm. 405-407).

Jika diperkenankan memberi masukan, buku karangan Craig ini dalam beberapa bagian tidak menyertakan referensi yang dikutip secara spesifik dalam bentuk catatan kaki. Sebagai contoh, konsep "*line of despair*" dari Francis Schaeffer, ide "kematian dari perspektif orang pertama" dari Sartre, dan kutipan perkataan Schaeffer (hlm. 70, 72, 77). Sebaiknya kutipan dari sumber primer dicantumkan sehingga pembaca buku ini dapat mengetahui tepatnya di mana pernyataan atau ide tersebut dapat ditemukan. Selain itu, Craig beberapa kali menggunakan istilah teknis dan asing, seperti: *dark energy*, *elementary particles*, *faux pas*, dan *geschichtlich* (hlm. 130, 143, 280, 290). Pada kasus dua contoh pertama, pembaca tanpa bekal pengetahuan fisika modern akan kesulitan memahami penjelasan Craig tentang argumen kosmologis, meskipun mahasiswa sains justru akan sangat tertarik dengan pemaparan Craig yang mendalam. Oleh karena itu, akan sangat menolong jika buku ini dilengkapi dengan Daftar Istilah yang menjelaskan istilah dari bahasa asing atau istilah teknis yang mungkin tidak lazim bagi pembaca (termasuk mahasiswa teologi sekalipun).

Buku ini disusun dengan kerangka yang sistematis, yakni dibagi ke dalam lima tema kunci dan masing-masing bab dijabarkan ke dalam empat bagian (tinjauan historis, pandangan Craig, aplikasi praktis, dan informasi bibliografis). Pembahasan yang mendalam dan spektrum perspektif yang luas tetap berada dalam kerangka yang cukup ringkas dan menolong pembaca untuk tetap dapat mengikuti arah isi buku ini. Selain itu, buku ini menunjukkan pendekatan Craig yang sangat

interaktif dalam berargumentasi secara logis dan juga begitu hidup dalam berbagi pengalaman berapologetika secara praktis. Craig seringkali menunjukkan absurditas tesis lawan dengan menunjukkan implikasi-implikasi jika hipotesis lawan itu benar (*reductio ad absurdum*). Dengan kesaksian pribadinya, Craig menunjukkan bahwa apologetika pun dapat menjadi cara di mana Allah menuntun orang-orang untuk percaya kepada-Nya, sehingga pembaca digugah untuk berapologetika demi menyingkirkan halangan-halangan intelektual bagi iman Kristen. Di setiap akhir bab, Craig mendaftarkan berbagai literatur yang dikutip dan direkomendasikan sehingga pembaca yang ingin memperdalam topik yang dibahas dapat mempelajari lebih lanjut. Akhir kata, buku ini sangat layak dibaca oleh mereka yang berminat dengan apologetika untuk menjawab pertanyaan pribadi maupun penginjilan guna menolong orang lain dalam memahami klaim kebenaran iman Kristen.

Hendra Yohanes

Mahasiswa STT SAAT